

## **PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH SDN 2 PAKIS BARU**

**Daffa Al Sadad Dinyar<sup>1</sup>, Achmad Fanani<sup>2</sup>**  
[daffasadad298@gmail.com](mailto:daffasadad298@gmail.com)<sup>1</sup>, [fanani@unipasby.ac.id](mailto:fanani@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>  
**Universitas PGRI Adi Buana Surabaya**

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berhitung. Namun, rendahnya minat baca siswa di Indonesia menjadi tantangan besar, terlihat dari skor PISA 2019 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 77 negara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mulai diterapkan sejak 2016, dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai kegiatan, seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru Nawangan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Kegiatan literasi seperti membaca bersama, lomba bercerita, dan pengembangan pojok baca berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, partisipasi aktif guru sebagai fasilitator dan dukungan orang tua di rumah turut memperkuat kebiasaan membaca siswa. Namun, tantangan seperti kurangnya bahan bacaan dan keterbatasan akses siswa di luar sekolah menjadi kendala dalam keberlanjutan program ini. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Saran yang diberikan mencakup pelibatan orang tua dalam program literasi, penyediaan bahan bacaan yang lebih bervariasi, serta pengembangan pojok baca dengan fasilitas yang menarik. Dengan upaya bersama, diharapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat terus meningkatkan kemampuan literasi siswa dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan sepanjang hayat.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Literasi, Minat Baca, Pendidikan Dasar, Sdn 2 Pakis Baru.

### **ABSTRACT**

*Education serves as the primary foundation for developing human resource quality. One crucial aspect of education is literacy, encompassing the abilities to read, write, listen, speak, and count. However, low reading interest among Indonesian students remains a significant challenge, as reflected in the 2019 PISA scores, which ranked Indonesia 72nd out of 77 countries. The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS), initiated in 2016, aims to enhance students' reading interest through various activities, such as reading for 15 minutes before lessons begin. This study aims to analyze the implementation of GLS at SDN 2 Pakis Baru Nawangan, particularly in improving the reading abilities of fourth-grade students. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The study subjects comprise the principal, fourth-grade teachers, and students. The findings indicate that the implementation of GLS positively impacts students' reading interest. Literacy activities such as group reading, storytelling competitions, and the development of reading corners successfully create a supportive learning environment. Additionally, active participation from teachers as facilitators and support from parents at home further reinforce students' reading habits. However challenges such as limited reading materials and students' restricted access to books outside school remain obstacles to sustaining the program. Therefore, collaboration among schools, parents, and the community is essential to fostering a sustainable literacy culture. Recommendations include involving parents in literacy programs, providing more diverse reading materials, and enhancing reading corners with engaging facilities. Through collective efforts, GLS is expected to continue improving students' literacy skills and establish reading as a lifelong habit.*

**Keywords:** School Literacy Movement, Literacy, Reading Interest, Primary Education, Sdn 2 PakisBaru.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia, terutama di tingkat sekolah dasar. Program pendidikan yang mendukung pengembangan potensi siswa, seperti literasi, menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan. Menurut Astuti (2018), kegiatan literasi yang mencakup membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berhitung sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Hasanah dan Silitonga (2020) menambahkan bahwa literasi adalah keterampilan yang penting untuk pengembangan diri dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Namun, minat baca di Indonesia masih tergolong rendah, terbukti dari hasil survei PISA 2019 yang menunjukkan Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara dalam kemampuan membaca (Tommy, 2019). Hal ini berdampak pada daya saing global Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan budaya membaca sejak dini sangat penting, karena membaca merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keterampilan membaca harus dikuasai peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan, serta menciptakan individu yang berkualitas. Kenyataannya minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, posisi Indonesia menurun salah satunya dalam bidang membaca. Skor membaca yang diperoleh Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara (Tommy, 2019). Rendahnya literasi membaca di Indonesia akan memberikan pengaruh pada persaingan global.

Membaca memungkinkan siswa untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan memperdalam pemikiran. Kebiasaan membaca yang dimulai sejak dini sangat penting untuk membentuk budaya baca yang kuat. Sekolah memiliki peran utama dalam mewujudkan budaya baca tersebut, yang menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat (5), pendidikan harus mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung di kalangan masyarakat.

Untuk meningkatkan minat baca siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016. Gerakan ini bertujuan untuk mengenalkan, memahami, dan memperdalam ilmu yang diterima siswa di sekolah. Selain itu, GLS juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu aktivitas dalam gerakan ini adalah kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan yang diberikan mencakup nilai-nilai budi pekerti dan kearifan lokal, nasional, dan global sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari laporan tes Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) 2012, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-44 dari 45 negara dalam kemampuan membaca siswa kelas IV SD usia 9-10 tahun. Ini menunjukkan perlunya peningkatan yang lebih besar dalam budaya membaca untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian PISA menunjukkan peringkat Indonesia yang rendah dalam membaca, matematika, dan sains, mencerminkan rendahnya keterampilan literasi siswa. Untuk mengatasi hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang melibatkan semua warga sekolah. GLS bertujuan meningkatkan minat baca siswa melalui program 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum belajar, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Guru pada era sekarang (industry 4.0) harus mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara inovatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang menerapkan unsur-unsur pembelajaran abad 21 (Literasi, 4C, dan HOTS) dan mengintegrasikan teknologi

dalam proses pembelajaran. dengan penguasaan materi yang benar dan memadai, sehingga mampu memilih dan memilih dstrategi yang tepat dengan pemanfaatan teknologi yang tepat dalam mendukung proses pembelajaran (Fanani, 2021).

Pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Keberhasilan GLS bergantung pada sumber daya pendukung, termasuk lingkungan fisik dan sosial sekolah, sarana prasarana, tenaga pendidik, dan tata kelola. Perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung gerakan literasi dengan menyediakan akses ke buku dan materi baca, serta mengelola sudut baca kelas dan area baca untuk meningkatkan minat baca siswa dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahap pertama dalam pelaksanaan GLS adalah pembiasaan. Pada tahap ini, kegiatan membaca dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan kebiasaan membaca. Tujuan utama adalah agar siswa terbiasa dengan kegiatan membaca.

Salah satu contoh penerapan GLS adalah di SDN 2 Pakis Baru Nawangan. Berdasarkan hasil survei dan observasi pertama di sekolah tersebut, program Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan dengan baik. Setiap siswa melaksanakan kegiatan membaca selama 10 hingga 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Siswa bebas memilih bacaan yang disukai, seperti cerita dongeng, materi pendidikan, dan bacaan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengertian Literasi**

Literasi, yang berasal dari kata Latin *litteratus*, awalnya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Seiring waktu, literasi berkembang mencakup kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta keterampilan dalam berkolaborasi, berkreasi, dan berkomunikasi. Konsep ini membantu seseorang menguasai dan memahami berbagai informasi dalam pengetahuan dan budaya. Pada abad ke-21, literasi mencakup tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga berbicara dan menyimak. Dalam pendidikan, literasi sangat penting untuk keberhasilan belajar, sehingga pengajaran membaca dan menulis perlu diperkenalkan sejak dini agar keterampilan ini berkembang dengan baik.

Gerakan Literasi Sekolah dapat memperkuat gerakan penumbuhan sikap budi pekerti luhur sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai (Nurhayati, dkk, 2018, p. 1). Damrin (2018) menyimpulkan bahwa pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Sandjaja (Damrin, 2018) menyatakan minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam dan disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak

### **Teori Belajar Dan Pembelajaran**

#### **a) Teori Belajar Sosial**

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku. Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), siswa belajar literasi dengan mengamati perilaku literasi dari guru, teman sebaya, atau anggota masyarakat lainnya. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran melalui pengamatan. Penelitian oleh Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis teori Bandura dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa, karena mereka cenderung meniru perilaku

literasi yang mereka lihat di sekitar mereka. Konsep self-efficacy atau efikasi diri juga penting dalam keberhasilan GLS, karena siswa yang merasa percaya diri dalam kemampuan literasi mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

#### **b) Teori Belajar Konstruktivis**

Teori konstruktivis, menurut Bruner (1966), menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam Gerakan Literasi Sekolah, teori ini dapat diaplikasikan melalui pembelajaran aktif dan pengalaman interaktif yang membantu meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi siswa. Penelitian Supriyadi (2018) menjelaskan bahwa teori konstruktivis mendukung pengembangan kegiatan literasi berbasis pengalaman dan interaksi. Teori ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta dapat diintegrasikan dengan metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan inkuiri, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa.

#### **Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Pengertian Literasi Sekolah dalam Konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. GLS merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan serta wali murid. GLS dilakukan dengan memperlihatkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi sebagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi (Vanbela et al., 2018).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa, dengan fokus pada pembelajaran membaca dan menulis yang diperkenalkan secara sistematis. Di SD Negeri 2 Pakis Baru, GLS diterapkan di semua tingkat kelas melalui kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, menggunakan buku non-pelajaran dan pelajaran. GLS bertujuan menciptakan sekolah yang literat, menyenangkan, dan ramah anak, di mana warga sekolah mengembangkan empati, semangat ingin tahu, dan cinta pengetahuan. Selain itu, GLS juga mendukung pembentukan karakter dan budi pekerti siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang nyaman untuk proses pembelajaran yang efektif.

#### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Gerakan Literasi**

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat (Fanani, M. A, 2018).

##### **a. Faktor Pendukung**

Faktor utama pendukung pelaksanaan GLS adalah sumber daya manusia (SDM) yang terlibat, seperti kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam keberhasilan program literasi ini.

##### **b. Faktor Penghambat**

Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS antara lain belum tersedianya prasarana yang memadai, seperti pojok buku, serta adanya perbedaan kemampuan antara pengelola program dan kelas dalam mengaktifkan literasi. Selain itu, kondisi peserta didik yang cepat bosan dan mudah berpindah perhatian mengharuskan pendidik untuk menyusun ulang strategi pembelajaran. Penyusunan jadwal kegiatan yang tidak sesuai dan perlunya peningkatan dalam penyelenggaraan program pendukung literasi juga menjadi kendala.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu keadaan atau fenomena tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan terkait topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Pakis Baru, Pakisbaru, Nawangan, Kab. Pacitan, Jawa Timur pada 26 November 2024. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan 17 siswa kelas IV. Sumber data mencakup data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder melalui dokumentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi untuk menggali informasi tentang implementasi gerakan literasi di kelas IV. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru kelas IV untuk memperoleh data mengenai partisipasi siswa, fasilitas literasi, dan metode pengajaran literasi di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SDN 2 Pakis Baru**

Di SDN 2 Pakis Baru, Gerakan Literasi Sekolah telah berjalan dengan baik, di antaranya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, tersedia pojok baca di setiap kelas, serta berbagai buku bacaan yang bervariasi. Guru berperan sebagai contoh dalam membaca, yang berdampak positif terhadap kebiasaan membaca siswa. Literasi juga telah diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS dan IPA dengan menggunakan bahan bacaan tambahan. Kendala yang dihadapi antara lain terbatasnya jumlah buku bacaan, waktu yang terbatas, serta sulitnya mengakses teknologi seperti perpustakaan digital karena masalah jaringan internet di daerah tersebut.

#### **Hasil Wawancara:**

- a) Guru Kelas (GK): Kegiatan membaca 15 menit berjalan lancar, namun terdapat tantangan berupa jumlah buku yang terbatas dan waktu yang terbagi dengan kegiatan lain.
- b) Siswa (SS): Sebagian besar siswa antusias dengan kegiatan membaca, namun ada kendala seperti kurangnya pilihan buku yang sesuai dengan minat mereka. Tugas membaca di rumah dan diskusi kelas membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap buku yang dibaca.

Secara keseluruhan, meskipun sudah ada beberapa elemen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah, seperti pojok baca, kegiatan membaca rutin, dan integrasi literasi ke dalam pelajaran, masih dibutuhkan peningkatan jumlah buku, waktu yang lebih fleksibel, dan pengoptimalan teknologi untuk mendukung literasi di sekolah.

#### **Kendala yang di hadapi siswa ketika pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Berdasarkan wawancara dengan subjek KS, GK, dan SS, terdapat beberapa kendala utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru, yang dapat disarikan sebagai berikut:

##### **1. Keterbatasan Koleksi Buku:**

- a) Di sekolah ini, meskipun sudah ada pojok baca di setiap kelas dan fasilitas literasi lainnya, namun koleksi buku di perpustakaan dan pojok baca masih terbatas. Hal ini menyebabkan siswa terkadang harus menunggu lama untuk meminjam buku yang diinginkan. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa meskipun jumlah buku cukup banyak, kualitasnya masih perlu ditingkatkan karena beberapa buku sudah usang dan kurang menarik (Cuplikan wawancara dengan subjek SS).
- b) Variasi koleksi buku, terutama jenis buku cerita, pengetahuan umum, cita-cita, dan inspirasi, juga dianggap masih kurang. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menambah jumlah dan variasi buku yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

##### **2. Kurangnya Dukungan Orang Tua:**

Meskipun guru aktif mengingatkan orang tua mengenai pentingnya kegiatan membaca di

rumah, kenyataannya banyak siswa yang tinggal bersama kakek dan neneknya, karena orang tua mereka merantau. Hal ini mengurangi dukungan orang tua terhadap kebiasaan membaca anak-anak di rumah. Hal ini menghambat upaya penguatan literasi di luar sekolah.

### **3. Keterbatasan Infrastruktur Digital:**

Salah satu kendala yang dihadapi adalah belum tersedianya jaringan internet yang memadai di sekolah. Ini menghambat pemanfaatan teknologi literasi seperti perpustakaan digital yang dapat memperkaya sumber literasi bagi siswa. Sebagian besar siswa juga berharap adanya lebih banyak buku digital yang dapat diakses secara online, namun kendala jaringan menjadi penghalang utama.

### **4. Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Literasi:**

Meskipun siswa sangat aktif dalam kegiatan literasi di sekolah, dukungan terbatas di rumah mengurangi efektivitas kebiasaan membaca mereka. Siswa juga merasa bahwa koleksi buku di sekolah belum mencukupi kebutuhan mereka, baik dari segi jumlah maupun kualitas buku yang menarik.

Secara keseluruhan, SDN 2 Pakis Baru sudah memiliki beberapa fasilitas untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah, namun keterbatasan dalam koleksi buku, dukungan orang tua, dan infrastruktur digital menjadi tantangan besar dalam memaksimalkan program ini. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, seperti penambahan koleksi buku yang lebih bervariasi, peningkatan dukungan orang tua, serta penyediaan akses internet yang memadai di sekolah.

### **Minat baca siswa setelah di laksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek KS, GK, dan SS, dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa di SDN 2 Pakis Baru mengalami peningkatan setelah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terutama setelah adanya program KM7 yang berfokus pada literasi dan numerasi. Berikut adalah hasil yang dapat disarikan:

#### **1. Peningkatan Minat Baca Siswa:**

- a) Subjek KS mengungkapkan bahwa minat membaca siswa terus meningkat berkat adanya program KM7 dari pemerintah yang menekankan literasi dan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif tersebut berhasil mendorong siswa untuk lebih tertarik pada kegiatan membaca.
- b) Subjek GK, khususnya dari kelas IV, juga menyatakan bahwa minat baca siswa meningkat, terutama pada siswa yang sebelumnya tidak tertarik membaca sama sekali. Program literasi ini tampaknya berhasil menarik perhatian siswa yang sebelumnya kurang terlibat dalam kegiatan membaca.

#### **2. Pandangan Positif Siswa Terhadap Kegiatan Membaca:**

- a) Sebagian besar siswa (dari hasil wawancara dengan 8 subjek SS) menganggap kegiatan membaca di sekolah sangat positif. Mereka merasakan manfaat dalam menambah wawasan, membantu memahami pelajaran, serta menciptakan kesenangan dalam belajar.
- b) Beberapa siswa juga merasa bahwa kegiatan membaca membantu mereka untuk menemukan cerita yang mengajarkan nilai-nilai positif seperti persahabatan dan petualangan, atau membawa mereka ke dunia lain melalui cerita tentang hewan atau tempat-tempat yang jauh.

#### **3. Kendala Terkait Variasi dan Kualitas Buku:**

Meskipun minat membaca meningkat, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa bosan jika buku yang tersedia tidak menarik. Siswa yang lebih muda, seperti SS5, mengungkapkan bahwa terkadang mereka merasa bosan, terutama jika buku yang tersedia tidak menarik. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dan kualitas buku di perpustakaan masih perlu ditingkatkan untuk menjaga minat baca yang tinggi di kalangan siswa.

#### **4. Keinginan Untuk Buku Yang Lebih Menarik Dan Variatif:**

Beberapa siswa (seperti SS6) mengungkapkan bahwa mereka suka memilih buku yang

ingin mereka baca, terutama jika buku tersebut memiliki gambar-gambar yang menarik. Siswa-siswa ini menunjukkan bahwa elemen visual dalam buku dapat meningkatkan minat mereka dalam membaca.

Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Pakis Baru, yang diperkuat oleh program KM7, telah berhasil meningkatkan minat baca siswa. Namun, untuk memastikan keberlanjutan minat baca yang tinggi, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan variasi dan kualitas koleksi buku yang tersedia di sekolah, serta mempertimbangkan minat dan preferensi siswa terkait jenis buku yang mereka baca.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SDN 2 Pakis Baru**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran telah membentuk kebiasaan yang baik dalam meningkatkan fokus siswa. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti pojok baca di setiap kelas dan peran aktif guru sebagai contoh dalam membaca memperkuat implementasi program GLS.

Teori motivasi intrinsik menurut Deci dan Ryan (2000) dapat menjelaskan fenomena ini, di mana siswa melakukan kegiatan membaca karena mereka merasa tertarik dan menyenangkan aktivitas tersebut. Hal ini juga didukung oleh teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977), yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dapat mempengaruhi kebiasaan membaca siswa. Sebagai bagian dari GLS, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca, dan integrasi literasi ke dalam mata pelajaran lainnya (seperti IPS dan IPA) turut mendukung pencapaian tujuan program ini.

Implementasi GLS di SDN 2 Pakis Baru juga menekankan pentingnya fasilitas pendukung literasi, seperti penyediaan buku yang sesuai dengan usia siswa dan berbagai genre bacaan yang menarik. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam memilih buku yang tepat dan membimbing siswa dalam memahami bacaan. Program ini juga melibatkan orang tua, yang diharapkan dapat mendukung kebiasaan membaca anak di rumah, sehingga mendukung kesuksesan program GLS secara menyeluruh (Fitriana, 2019).

Namun, tantangan dalam pelaksanaan GLS juga tetap ada. Beberapa siswa masih kurang tertarik membaca karena lebih suka beraktivitas lain seperti bermain game atau menonton televisi. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah menciptakan kegiatan literasi yang menyenangkan dan kreatif, seperti lomba bercerita dan pameran buku. Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan, tetapi kerja sama dengan berbagai pihak membantu meringankan kendala tersebut. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga menjadi alat ukur penting untuk mengetahui kemajuan dan perbaikan program ini ke depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa di SDN 2 Pakis Baru. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari antusiasme siswa, tetapi juga dari perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka dalam menganalisis bacaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah dasar.

### **Kendala yang di hadapi siswa ketika pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Ringkasan dari tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru menunjukkan beberapa kendala yang cukup signifikan. Kendala utama mencakup keterbatasan jumlah dan variasi buku bacaan, terutama buku yang sudah usang dan kurang menarik. Hal ini menghambat pencapaian tujuan untuk membangun minat baca yang lebih tinggi pada siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh teori Konstruktivis Bruner (1966), pembelajaran yang baik memerlukan pengalaman langsung dan fasilitas yang mendukung, namun keterbatasan sumber daya ini menghalangi pengembangan pengetahuan siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu untuk kegiatan literasi, yang sering kali terbatas karena jadwal pelajaran yang padat, juga menjadi tantangan besar. Seperti yang disampaikan oleh Subjek GK, waktu yang terbatas untuk kegiatan literasi menyebabkan siswa tidak dapat menikmati proses membaca secara maksimal. Di samping itu, masalah kurangnya akses terhadap teknologi literasi, seperti perpustakaan digital, akibat sinyal internet yang buruk di daerah tersebut, turut membatasi pengalaman literasi yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman (Koehler & Mishra, 2009).

Kendala lainnya adalah rendahnya minat baca sebagian siswa, yang lebih tertarik pada hiburan digital seperti game dan video, ketimbang kegiatan membaca. Hal ini memengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti program literasi yang ada. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang lebih rendah merasa tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan literasi yang baik merasa kurang tertantang, menciptakan ketidakmerataan dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga, terutama dalam hal penyediaan bahan bacaan di rumah, memperburuk keadaan, karena anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut kesulitan menjaga konsistensi membaca.

Meskipun begitu, tantangan tersebut masih bisa diatasi dengan kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Upaya untuk menyediakan buku yang lebih variatif, mengintegrasikan teknologi, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dapat membantu meningkatkan efektivitas Gerakan Literasi Sekolah dan memperkuat dampaknya pada pengembangan literasi siswa di SDN 2 Pakis Baru.

#### **Minat baca siswa setelah di laksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru telah memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa. Sebagian besar siswa merasakan manfaat dari kegiatan ini, seperti peningkatan wawasan dan pemahaman pelajaran yang lebih baik. Sebagaimana teori Kecerdasan Emosional Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional siswa, seperti ketertarikan dan kesabaran.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan GLS. Salah satunya adalah kebutuhan akan variasi dan kualitas buku yang lebih menarik untuk semua siswa. Langkah strategis seperti bekerja sama dengan donatur atau perpustakaan daerah untuk menambah koleksi buku serta pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi literasi, meskipun dengan keterbatasan jaringan internet, dapat meningkatkan pengalaman literasi siswa.

Program GLS telah membawa perubahan signifikan dalam minat baca siswa. Kegiatan membaca sebelum pelajaran, pojok baca yang menarik, serta sesi diskusi buku telah menciptakan suasana yang mendukung minat baca siswa. Sebelum adanya GLS, banyak siswa yang menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan, namun dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti lomba bercerita dan pameran buku, mereka menjadi lebih antusias dan sering mengunjungi perpustakaan atau pojok baca.

Selain itu, ketersediaan berbagai jenis bahan bacaan yang lebih bervariasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih buku sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi bacaan dan meningkatkan pengalaman membaca mereka. Siswa juga mulai membawa buku dari rumah atau memanfaatkan buku digital untuk memperluas wawasan.

Keberhasilan program GLS juga didorong oleh peran aktif guru dan orang tua. Guru-guru di SDN 2 Pakis Baru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terus membaca. Tantangan dan penghargaan yang diberikan oleh guru menciptakan rasa kompetisi yang sehat di kalangan siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua yang menyediakan bahan bacaan di rumah dan meluangkan waktu untuk membaca bersama anak-anak mereka turut memperkuat kebiasaan membaca.

Namun, meskipun minat baca siswa meningkat, tantangan tetap ada, terutama bagi siswa



yang berasal dari keluarga dengan tingkat literasi rendah atau yang memiliki akses terbatas terhadap bahan bacaan. Untuk menjaga keberlanjutan minat baca, penting untuk terus memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar dalam mendukung budaya literasi yang berkelanjutan (Elita, N.I., & Supriyanto, 2020). Dengan upaya lebih lanjut, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru dapat terus memberikan dampak yang lebih besar dalam mengembangkan literasi siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru dilaksanakan melalui berbagai kegiatan menarik, seperti membaca bersama, pengenalan pojok baca yang variatif, dan literasi yang kreatif. Hal tersebut didukung dengan penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan minat siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan kebiasaan membaca siswa. Guru dan orang tua juga berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator, yang turut berkontribusi pada efektivitas program ini.

### **2. Kendala yang di hadapi siswa ketika Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Kendala utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Pakis Baru meliputi kurangnya konsistensi siswa dalam membaca di luar lingkungan sekolah, terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang memadai, belum adanya teknologi literasi, serta minimnya dukungan dari keluarga. Hal tersebut menjadi hambatan utama dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

### **3. Minat Baca Siswa Setelah Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah membuat membaca menjadi kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Siswa mulai menikmati membaca tidak hanya untuk memenuhi tugas sekolah, tetapi juga sebagai aktivitas yang bersifat rekreatif dan mendukung pengembangan wawasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa program GLS berkontribusi pada upaya membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dengan menjadikan membaca sebagai aktivitas yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Haidar & Muhamad Sholeh. Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa, Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
- Aini Salma, Mudzanatun Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang ANANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS). (2017). NURFIAN INDARTO, 1-15.
- Ambarita, Rehel Sonia, Neneng Sri Wulan, and D. Wahyudin. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar". Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3.5 (2021): 2336-2344
- Damrin, H. (2018). Minat Baca Siswa Kelas Rendah Dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah di SD Islam Al Azhar 34 Makassar. Educational Research and Evaluation State University of Makassar.
- Dasar, J. I. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran. El Frisa Yunita Anindya 1\*, Sri Suneki2, Veryliana Purnamasari3, 3, 240-245.
- Dwi Aryani, Wahyuni, & Purnomo, Heru. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 5(2). <https://doi.org/10.30599/Jemari.V5i2.2682>
- Elita, N.I., & Supriyanto, A. (2020). Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Elizabeth B Hurlock, Perkembangan Anak, Jakarta , Airlangga, 1995, 117
- Fanani, A. (2021). Urgensi Analisis Conten Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Inovativ. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(02), 266–271. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i02.19055>
- Fanani, M. A. (2017). Faktor–faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2

- Trimurjo tahun pelajaran 2016/2017. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Fitriana, Resadani. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smp Kebon Dalem Kota Semarang. Skripsi, 1.
- Istiqomah, Hanafiati Nur Dkk. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi Tentang Gerakan Literasi Sekolah Di Smpn 2 Tarogong Kidul). *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5.
- Kartikasari, Erlin. (2022). Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Kastro, Alexander. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v4i1.40887>
- M, Irma, Haris, Hasnawi, & Kasmawati, Andi. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kewarganegaraan Peserta Didik Di Sma. *Phinisi Integration Review*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/pir.v5i1.31769>
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Najwa, Wulida Arina. (2018). Pendekatan Pmri Sebagai Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1.
- Nurhayati, Asrori, & Kaswari. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Mempawah Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1.
- Pangesti Wiedarti, et all. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Cet. 2, Juli 2019),
- Purwo, Suciati. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3).
- Ramadhani, Nur Suci, 'Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kota Surabaya', [Http://repository.unair.ac.id/74834/3/JURNAL\\_Fis.IIP.76%2018%20Ram%20a.PDF](http://repository.unair.ac.id/74834/3/JURNAL_Fis.IIP.76%2018%20Ram%20a.PDF), 2018
- Ramandanu, Febriana. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Restuningsih, Ani. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri I Jumapolo Karanganyar. *Edubase: Journal Of Basic Education*, 4(1).
- Rohman, Syaifur. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1).
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.
- Soleha, & Rubiati. (2022). Implementasi Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Subkhan, Edi, *Pendidikan Kritis Kritik Atas Praksis Neoliberalisasi Dan Stndarisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Supriyadi, S. (2018). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-134.
- Syafitri, Nabila, & Yamin, Yamin. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>
- Trianggoro, Ivanka Restu Widy, & Koeswanti, Henny Dewi. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>
- USAID, *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK: Buku Sumber untuk Dosen LPTK*, (Jakarta: USAID, Juni 2014 ),
- Utami, Dyah Ayu Putri. (2020). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Smp Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2).
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). Indonesian journal of primary education evaluasi program gerakan literasi sekolah di sdn rorotan 05 kota jakarta utara. *Indonesian Journal of Primary Education Evaluasi*, 2(2), 1–13.
- W, Gulo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005
- Wahyuni. (2019). Kegiatan Literasi Sekolah Berbasis Teori Bandura. *Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran, 8(1), 1-10.  
Widodo, Antoni. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan, 16(1).  
<https://doi.org/10.32939/Tarbawi.V16i01.496>.  
Yunus Abidin, dkk. Pembelajaran Literasi, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, Agustus 2017).